

Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Pengelolaan Pendidikan Nonformal di Kota Yogyakarta

Entoh Tohani , RB. Suharta

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tohani@uny.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out the partnerships carried out by PKBM in the management of non-formal education in the City of Yogyakarta, Special Province of Yogyakarta. Partnership is very important as a function of institutional management to obtain resources from outside the institution that support the success of achieving goals. This study uses exploratory survey research methods. Data was obtained by using an online closed questionnaire with a Google form which was distributed to 28 PKBM managers who have carried out partnerships for the last 5 years. Data analysis was carried out by grouping the answer categories, looking for response presentations and interpreting the answers. The results of the study show that in the last five years PKBM has partnered well with related institutions in the context of carrying out non-formal education activities although it still needs to be optimized both in terms of form, method and results of the partnership. Therefore, the ability to establish partnerships needs to be optimized by PKBM managers by carrying out sustainable development efforts.

Keywords: Partnership 1; PKBM 2; management 3; non-formal education 4

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemitraan yang dilakukan oleh PKBM dalam pengelolaan pendidikan nonformal di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemitraan sangat penting dilakukan sebagai suatu fungsi pengelolaan lembaga untuk mendapatkan sumber daya dari luar lembaga yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey eksploratori. Data diperoleh dengan menggunakan angket tertutup secara online dengan google form yang disebarkan kepada 28 pengelola PKBM yang melaksanakan kemitraan selama 5 tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan kategori jawaban, mencari presentasi tanggapan dan menginterpretasikan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir PKBM melakukan kemitraan dengan baik dengan lembaga-lembaga terkait dalam rangka melaksanakan kegiatan pendidikan nonformal walau masih perlu dioptimalkan baik dalam bentuk, cara, dan hasil kemitraan. Oleh karena itu, kemampuan menjalin kemitraan perlu dioptimalkan oleh pengelola PKBM dengan menyelenggarakan upaya pengembangan berkelanjutan.

Kata kunci: Kemitraan 1; PKBM 2; pengelolaan 3; pendidikan nonformal 4

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul disamping faktor-faktor yang lainnya. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak (Musanna, 2017). Pada hakekatnya pendidikan ialah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan baik secara individu maupun sosial. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas baik secara individu maupun kelompok/ sosial. Pendidikan

menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia terbagi kedalam tiga jalur pendidikan yakni Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang ketiganya saling mendukung satu sama lain.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang hadir ditengah-tengah masyarakat guna membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Suarjana (2015) menyebutkan bahwa PKBM diselenggarakan sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dan segala potensi yang ada disekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya. UNESCO menjelaskan bahwa PKBM dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam rangka mengikuti perkembangan lingkungan. Pada awalnya PKBM merupakan tempat belajar bagi warga masyarakat di sekitar PKBM itu berada (Tohani, 2009). Kondisi PKBM menunjukkan perkembangan yang positif ditinjau dari segi kuantitas (jumlah) dan respon masyarakat. Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan jumlah PKBM yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 116 lembaga PKBM yang terdaftar yang terbagi kedalam empat kabupaten dan 1 kota madya. Perkembangan jumlah tersebut memberikan harapan yang positif terhadap perkembangan pelayanan pendidikan yang diberikan PKBM kepada masyarakat. Akan tetapi, PKBM dalam menyelenggarakan program-program pendidikan non formal belum berjalan dengan optimal seperti system manajemen yang lemah sehingga menyebabkan mutu proses dan output (keluaran) program tidak sesuai dengan standar dan kebutuhan masyarakat (Riska & Suharyani, 2015).

Penyelenggaraan pendidikan nonformal oleh PKBM tidak cukup dilaksanakan sendiri oleh pengelola maupun tutor PKBM saja sebagai kekuatan internal akan tetapi membutuhkan kekuatan eksternal yang mendukung berlangsungnya program. PKBM seharusnya melakukan kemitraan (partnership) dengan berbagai pihak baik individu atau lembaga. Kemitraan merupakan suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Raharjo, 2018). Pola maupun strategi dalam mewujudkan keberhasilan lembaga. Kemitraan merupakan jaringan yang dilaksanakan antar berbagai pihak dimana terjadi shared nilai dalam waktu tertentu yang menghasilkan shared norm yang dilandasi dengan prinsip focus pada pelanggan/peserta didik, terdapat win-win perspektif, komitmen yang adil, dan terdapat jaringan koneksi (Wetzstein & Yeh, 2019). Kemitraan terbentuk jika setiap individu atau kelompok saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang baik dilandasi kepercayaan, dedikasi terhadap sasaran (tujuan) bersama, dan pengertian akan setiap harapan dan nilai-nilai individual. Kemitraan dilandasi dengan prinsip partisipasi, keterbukaan, penegakan hukum dan keberlanjutan (Kamil, 2006).

Konsep kemitraan memiliki cakupan yang sangat luas meliputi perilaku, sikap, nilai-nilai dan teknik (Bresnen & Marshal 2000). Kemitraan secara mendasar dapat didefinisikan menurut dua cara yaitu pertama, melalui atribut yang sangat melekat pada kemitraan seperti;

kepercayaan, saling berbagai visi dan komitmen jangka panjang. Kedua, melalui proses di mana kemitraan dilihat sebagai suatu kata kerja, seperti; membangun pernyataan misi, kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan bersama serta pengorganisasian lokakarya kemitraan (Crowley & Karim, 1995). Dalam dunia pendidikan, kemitraan dilakukan dalam berbagai aspek pendidikan misalnya dalam bentuk program di rumah, mendatangkan orangtua dalam pembelajaran, parenting, dsb. (Epstein, 2018). Hal serupa dikemukakan Gala (2018) bentuk kemitraan terdiri dari a) komunikasi, yang menunjukkan aktivitas para pelaku saling berbagai informasi, b) koodinasi, menunjukkan para pihak yang bermitra berkomunikasi untuk berbagai sumber daya dan mengkoordinasi pekerjaan, menghindari duplikasi, dan memperdalam pelibatan, dan c) kolaborasi, berupa interaksi antar para pihak yang mendalam dan kompleks untuk mencapai tujuan bersama yang saling terkait, dalam waktu lama, dan kompleks. Tujuan ini melibatkan pengembangan layanan atau sumber daya baru yang menyatukan keahlian lintas lembaga.

Pentingnya kemitraan dilakukan PKBM disebabkan dengan kegiatan ini PKBM dimungkinkan dalam mendapatkan sumber daya yang ada di lingkungan. Dengan kemitraan PKBM dalam meningkatkan efisiensi, mengelola biaya yang efektif, meningkatkan kesempatan berinovasi dan perbaikan berkelanjutan, dan meningkatkan kualitas produksi dan jasa. Secara empiric, urgensi kemitraan harus dibangun dan keptertahankan PKBM didukung dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemitraan mendatangkan manfaat positif seperti meningkatkan akses ke dukungan kesehatan dan kesejahteraan, memberikan dukungan dan intervensi akademik individual dan pengembangan, memperluas kesempatan untuk pilihan dan pengayaan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif secara sosial dan budaya (NCRSC, 2021). Namun sayangnya, PKBM belum memfokuskan pada pengembangan kemitraan dalam rangka mencapai manfaat tersebut. Hal ini didukung dengan temuan penelitian sebelumnya yang menggambarkan kemitraan belum menjadi focus kajian tetapi lebih pada pembelajaran, perana lembaga, kendala yang dihadapi, dan manfaat PKBM pada masyarakat (Rahma, et al., 2019; Nurhayati, et al., 2020; Tohani & Aulia, 2022).

PKBM idealnya harus mampu melakukan kerja sama atau kemitraan dengan berbagai pihak atau stakeholder agar program-program dan tujuan dari lembaga dapat tercapai secara optimal. Berhasil tidaknya suatu program, sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas lembaga dalam menjalankan program dan mengembangkan kemitraan dengan pihak-pihak eksternal. Terkait ini, perlu dilakukan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kemitraan yang dilakukan oleh PKBM dalam pengelolaan pendidikan non formal dan mengetahui faktor penghambat kemitraan yang dilakukan oleh PKBM dalam pengelelolaan pendidikan nonformal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian survey. Penelitian survey merupakan suatu bentuk aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan pada banyak orang (Adiyanta, 2019). Menurut Kerlinger (1973) penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013:7). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian survey yang bertujuan mendeskripsikan (descriptive survey) yang diharapkan memperoleh informasi yang tepat dan factual mengenai kemitraan dalam pengelolaan pendidikan nonformal di Kota Yogyakarta.

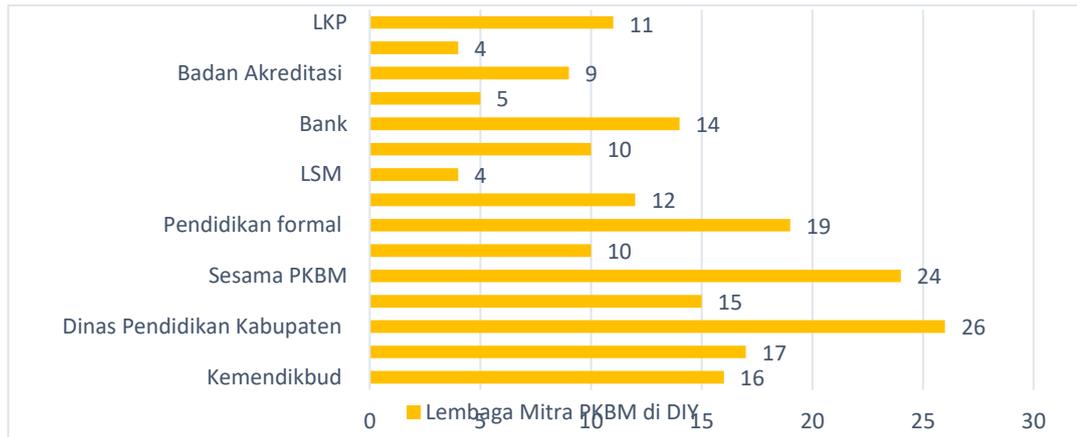
Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan responden penelitian adalah pengelola PKBM. Data diperoleh dengan memberikan angket kepada responden dengan menggunakan layanan berbasis web menggunakan google form. Angket disampaikan secara luas kepada semua PKBM di Kota Yogyakarta, namun responden yang mengembalikan atau mengisi angket hanya sebanyak 28 lembaga. Angket disusun dalam bentuk kuisioner tertutup. Kuisioner tertutup adalah kuisioner yang alternatif jawabannya telah disediakan oleh peneliti dengan aspek-aspek yang ditanyakan adalah informasi responden, lembaga mitra PKBM, bentuk kemitraan yang dilakukan PKBM, strategi kemitraan yang dilakukan PKBM, dimensi atau aspek yang dimitrakan PKBM, hasil kemitraan yang diperoleh, dan faktor penghambat kemitraan yang dilakukan PKBM.

Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif dengan tahapan mencakup peneliti terlebih dahulu memetakan butir instrument yang terjawab dan yang tidak, mengentri jawaban dalam program excel, mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kategori yang sudah ditentukan, mencari akumulasi hasil tanggapan responden, dan selanjutnya menginterpretasikan jawaban responden berdasarkan hasil presentase.

3. Hasil dan Pembahasan

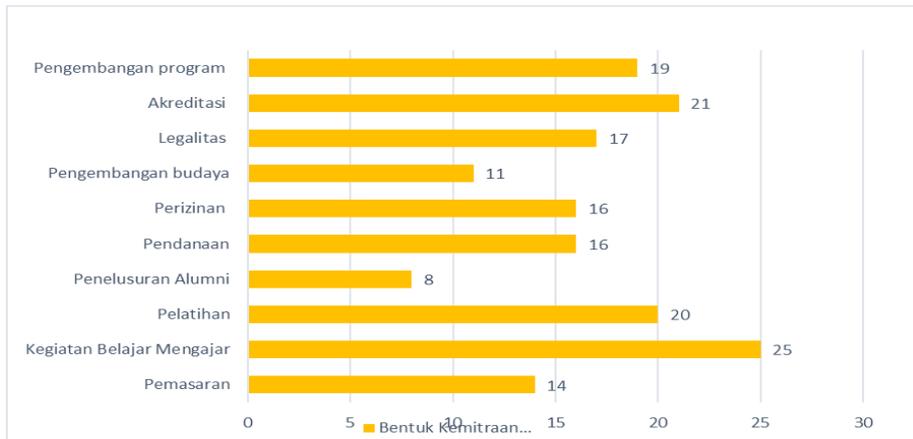
3.1. Hasil

Berikut hasil penelitian yang menjelaskan kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam pengelolaan Pendidikan nonformal di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam aspek bentuk, hasil, dan factor penghambat kemitraan. Kemitraan kelembagaan yang dilakukan PKBM di Kota Yogyakarta disajikan dalam gambar 1. Mitra PKBM cukup beragam baik mitra lembaga baik pemerintah maupun swasta. Mitra instansi pemerintah mencakup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten, Pemerintah Desa setempat. Mitra lembaga swasta yakni dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, LSM, Media, Bank, Donatur, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP). Dengan lembaga Pendidikan seperti perguruan tinggi, lembaga formal (SD, SMP, atau SMA) maupun dengan sesama PKBM. Mendasarkan pada gambar tersebut, PKBM di Kota Yogyakarta sebagian besar melakukan kemitraan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten. Hal ini dikarenakan PKBM dalam pengelelolaan khususya dalam penyelenggaraan program pendidikan berada di bawah arahan, pembinaan, atau pendampingan Dinas Pendidikan Kabupaten walau PKBM ini pada dasarnya dikembangkan mendasarkan inisiatif masyarakat sendiri. Sebaliknya, PKBM sedikit melakukan kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), donator, dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang mana kondisi ini menunjukkan kurangnya kemampuan mereka dalam mengembangkan kemampuan bermitra dalam pengembangan potensi yang dimiliki PKBM, pengembangan kompetensi sumber daya manusia agar dapat bersaing secara global, dan pengakuan keahlian pada lulusan yang telah menyelesaikan pendidikan.



Gambar 1. Lembaga Mitra PKBM di DIY

Terkait dengan bentuk kemitraan yang dijalin PKBM, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang dominan dilakukan oleh PKBM ialah dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Bentuk kegiatan belajar mengajar yang dimaksud ialah bermitra baik dengan dinas Pendidikan kabupaten setempat serta dengan forum pkbm yang menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Bentuk kemitraan yang sedikit dilakukan oleh PKBM ialah dalam hal melakukan penelusuran alumni. Hal ini menunjukkan sedikit PKBM yang melakukan penelusuran terhadap lulusan dari PKBM.



Gambar 2. Bentuk kemitraan PKBM di DIY

Kemitraan yang dibangun PKBM dilakukan dengan strategi yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Strategi kemitraan merupakan strategi Kerjasama yang terbentuk oleh karena adanya dimensi kepercayaan dan komitmen antara partner (Purba, 2008:198). Strategi kemitraan yang dilakukan oleh PKBM disajikan dalam gambar 3

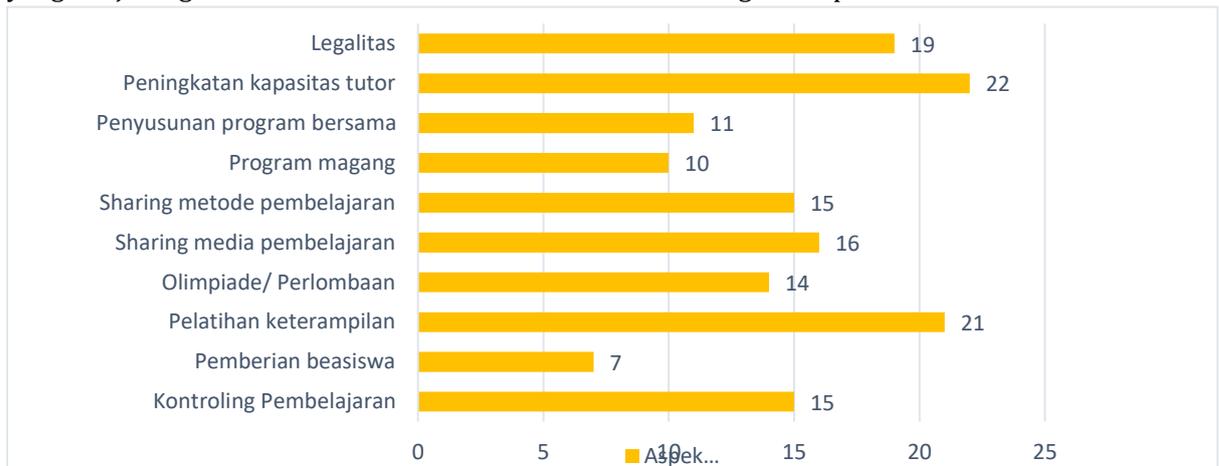


Gambar 3. Strategi Kemitraan PKBM di DIY

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang banyak diterapkan oleh PKBM di DIY adalah adanya rasa saling percaya (*trust*) dengan lembaga mitra dan memiliki persamaan visi dan misi lembaga. Kemitraan yang dibangun atas dasar persamaan visi dan misi menjadi dasar dan perekat terjalannya kerja sama yang berkelanjutan. Strategi yang banyak dilakukan yang lain ialah kepercayaan, kepercayaan menjadi modal dasar dalam membangun kemitraan yang sinergis dan saling menguntungkan. Untuk dipercaya oleh lembaga mitra maka kejujuran dan keterbukaan dijunjung tinggi oleh lembaga yang bermitra. Strategi kemitraan yang sedikit dilakukan oleh PKBM ialah menghadirkan divisi hubungan masyarakat (humas) dalam melakukan kemitraan.

Pada aspek yang dimitrakan sebagai subansi kerja sama yang dibangun oleh PKBM, gambar 4 menunjukkan bahwa aspek kemitraan yang dilakukan oleh PKBM meliputi kegiatan pembelajaran, pemberian beasiswa, pelatihan keterampilan, olimpiade atau perlombaan, berbagi media pembelajaran, sharing metode pembelajaran, program magang, penyusunan program Bersama, peningkatan kapasitas tutor/ pengelola PKBM, legalitas dan akreditasi. Aspek atau hal yang banyak dilakukan oleh PKBM ialah peningkatan kapasitas baik peningkatan tutor maupun pengelola PKBM dan aspek yang berkaitan dengan akreditasi lembaga maupun program. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tutor dan pengelola PKBM sangat penting hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dan pengelolaan program di PKBM dapat berjalan dengan optimal. Sedangkan aspek kemitraan

yang jarang dilakukan ialah berkaitan dengan pemberian beasiswa.



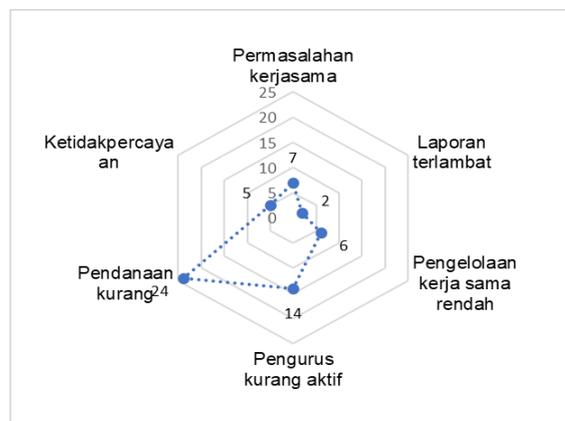
Gambar 4. Aspek kemitraan PKBM

Kemitraan yang dibangun menghasilkan manfaat positif dalam bentuk terjadi peningkatan dalam pengelolaan lembaga. Peningkatan tersebut diantaranya ialah efisiensi dan efektifitas pengelolaan PKBM, meningkatnya mutu pembelajaran, meningkatnya peran social PKBM di masyarakat, meningkatnya sumber pendanaan, meningkatnya keberlangsungan program di PKBM, meningkatnya kualitas warga belajar, meningkatnya penerimaan alumni pada dunia usaha dan dunia industry, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap PKBM, meningkatnya kepercayaan lembaga mitra, bertambahnya mitra lembaga dan meningkatnya periode kemitraan. Kemitraan dilakukan berdasarkan penelitian menunjukkan meningkatnya peran social di masyarakat menjadi hal yang banyak di rasakan oleh PKBM. Dengan kata lain, keberadaan PKBM sebagai lembaga yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sudah dirasakan kebermanfaatannya dan keberadaannya di masyarakat. Namun demikian, pada dimensi lain hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan periode kemitraan masing cukup singkat atau sedikit dirasakan oleh PKBM. Artinya kemitraan yang dilakukan dengan pihak lain masih perlu dilakukakan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Terkait ini, berikut hasil kemitraan PKBM pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Hasil kemitraan PKBM

Pelaksanaan kemitraan tidak selalui berjalan baik karena terdapat faktor penghambat dalam pengembangannya yang perlu diminimalisir agar tidak menjadi batu sandungan dalam proses kemitraan yang nantinya dapat berpengaruh pada keberlanjutan dan pengembangan lembaga. Gambar 6 diatas menunjukkan faktor penghambat kemitraan yakni kurangnya pendanaan, kurangnya keaktifan pengurus dalam menjalin kemitraan, tidak mampu mememanajemen program yang dimitrakan dengan baik, tidak tepat waktu dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban kepada mitra dan permasalahan ditengengah kerja sama. Dari berbagai factor penghambat, kurangnya pendanaan menjadi hambatan yang dominna yang terjadi dalam pengelolaan kemitraan PKBM. Hal ini dibuktikan dengan respon jawaban sebanyak 24 PKBM. Sedangkan tidak tepat waktu dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban kepada mitra adalah permasalahan yang paling sedikit terjadi yakni sebanyak 2 lembaga. Oleh karena itu dapat dikatakan kemitraan dalam pengembangan program kemandirian PKBM sangat diperlukan agar PKBM dapat terus sustainable.



Gambar 6. Faktor penghambat kemitraan PKBM

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM yang diteliti berusaha membangun kemitraan dengan berbagai pihak seperti dengan lembaga pemerintah, swasta maupun lembaga pendidikan sejenis. PKBM sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya melakukan kemitraan dengan berbagai pihak demi kemajuan dan keberlanjutan program PKBM. Hal ini menunjukkan PKBM memiliki kesadaran dan keinginan untuk berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Keberadaan lembaga mitra ini dipandang PKBM sebagai sumber yang potensial untuk mendapatkan pendanaan, material, dukungan, dan sebagainya dalam rangka mempermudah pelaksanaan pendidikan nonformal sebagai unit bisnis pokoknya. Kemitraan merupakan suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok, lembaga atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Raharjo, 2018). Dari segi manfaat yang diperoleh nampak bahwa PKBM memperoleh manfaat yang baik dengan adanya kemitraan dalam hal pengelolaan maupun dalam pembelajaran sebagaimana ditunjukkan dengan hasil penelitian dimana mayoritas kemitraan yang dijalin dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan manfaat social. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan merupakan suatu potensi yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan dalam upaya memperoleh sumber daya eksternal dan pengembangan citra diri bahkan kualitas Kesehatan peserta didik (NCSRC, 2021; Tennyson, 2003).

Kemitraan yang dilaksanakan lembaga dilakukan dengan berbagai strategi yang dipandang sesuai kemampuan masing-masing. Berbagai strategi yang dilakukan misalnya dengan promosi, kesepakatan prosedur, dll. dilakukan PKBM. Hal ini menunjukkan PKBM berusaha memperoleh manfaat bagi kelancaran, kemudahan, dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan nonformal. Walau disadari bahwa strategi yang khusus untuk menjalin kemitraan berupa adanya fungsi humas masih belum optimal dilakukan oleh semua PKBM. Padahal fungsi humas sangat urgen dalam lembaga pendidikan karena adanya fungsi ini dapat meningkatkan keinginan para stakeholder, memperoleh kerja sama, sharing informasi, dan kepemimpinan (Anderson, 2019; Jularlark & Piriyasurawong, 2022). Adanya tindakan kehumasan dalam lembaga nonformal ini dimungkinkan lembaga akan menjadi lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan yang besar dari masyarakat baik dalam material maupun non-material yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan layanan pendidikan. Sudah tentu, penyiapan pengelola PKBM untuk memiliki kemampuan kehumasan perlu dilakukan dengan melakukan berbagai tindakan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bentuk seperti pelatihan baik di luar maupun di dalam PKBM, melakukan pemagangan, mendatangkan narasumber, dan mengembangkan kebijakan dan sumber daya yang dibutuhkan.

Minimnya kemitraan yang dilakukan oleh PKBM dengan lembaga di luar dinas pendidikan nasional mencerminkan pengelola PKBM yang kurang memahami pentingnya mitra di dalam pengembangan masyarakat, keberlangsungan dan keberhasilan program PKBM secara optimal (Tohani, 2009). PKBM idealnya menyadari bahwa kemitraan merupakan kebutuhan lembaga dan dibangun secara mandiri bukan karena keharusan atau didominasi pihak eksternal seperti Yayasan dan/atau dinas pendidikan kabupaten. PKBM sebagai organisasi yang dimanis dan fleksibel dalam pengelolaan layanan pendidikan sebaiknya tidak hanya berpangku tangan pada kucuran bantuan dana dari pemerintah. PKBM harus mampu melihat peluang yang mengandung keberadaan sumber daya yang bersumber dari individu, organisasi, atau masyarakat untuk menghidupi keberlangsungan layanan pendidikan. Artinya, lingkungan perlu dioptimalkan oleh pengelola agar diperoleh manfaat yang besar bagi keberlangsungan kegiatan lembaga. Agar lingkungan dapat teroptimalkan, lembaga PKBM dapat melakukan tindakan-tindakan inovatif seperti mengembangkan unit usaha bisnis yang produktif untuk membiayai pengelolaan lembaga, mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk merangsang partisipasi masyarakat, dan mengembangkan jejaring pertemanan baik dengan individu maupun masyarakat. Selain itu, membangun kepercayaan dengan para mitra dengan cara pelaksanaan layanan pendidikan sebaiknya dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu sesuai kesepakatan atau aturan yang berlaku sehingga kemitraan yang dibangun dapat berkelanjutan.

Keberhasilan kemitraan sangat tergantung pada kemampuan pengelola PKBM. Artinya, pengelola harus memiliki kemampuan yang baik dalam memahami kebutuhan untuk menjalin sasaran mitra, merencanakan program kemitraan, melaksanakan program kemitraan, dan menilai keberhasilan kegiatan bermitra. Dalam hal ini, secara kelembagaan PKBM perlu menyiapkan upaya pengembang pada semua personalia agar memiliki kesadaran untuk berjejaring, mengembangkan kerja sama tim, mengembangkan perilaku kewirausahaan, dan kemampuan negosiasi. Untuk mengembangkan kemampuan ini, PKBM dapat secara mandiri melakukan tindakan pengembangan kapasitas personalia misalnya membangun budaya sharing pengalaman pelaksanaan kemitraan, menganalisis permasalahan kemitraan secara bersama, mengembangkan sikap dan perilaku terbuka terhadap lingkungan, dan melakukan tindakan pelatihan atau pendampingan dalam pelaksanaan kemitraan.

4. Simpulan

Pola kemitraan yang dilakukan PKBM dengan berbagai lembaga memiliki bentuk, aspek, strategi, faktor penghambat dan hasil yang beragam sekaligus mirip satu sama lain. Disadari bahwa menjalin hubungan sosial merupakan bagian penting dari manusia menjalani hidup. Bagi PKBM membangun dan menjalin kemitraan merupakan hal penting mengingat perannya dalam memberdayakan masyarakat sangat besar, pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat berlangsung dalam jangka panjang, sehingga dibutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak lain agar lembaga PKBM dapat bertahan dan berkembang dalam upayanya mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat, membangun kemitraan berarti membangun komunikasi atau hubungan yang saling melengkapi baik kelebihan maupun kelemahan. Untuk itu pengelola PKBM sebagai sumberdaya manusia yang berkecimpung dalam lembaga PNF perlu mengetahui pentingnya menjalin kemitraan serta bagaimana cara membangun kemitraan tersebut. Agar PKBM dapat berkembang, hendaknya PKBM melakukan kemitraan atau kerja sama dengan pihak-pihak lain yang memiliki visi dan misi sama sehingga tujuan dalam mencerdaskan bangsa dan upaya memberdayakan masyarakat sekitar dapat tercapai. Adanya forum PKBM baik tingkat kabupaten maupun provinsi dapat digunakan sebagai wadah dalam kemitraan sehingga kerja sama dengan sesama PKBM dapat terjalin dalam upaya sharing dan networking.

Daftar Rujukan

- Adiyanta, F.C. Susila. 2019. Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*. <https://10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Anderson, L. N. (2019). Teaching the introductory public relations course: Pedagogical recommendations. *Journal of Communication Pedagogy*, 2, 58-62. <https://doi.org/10.31446/JCP.2019.13>
- Bresnen, M., Marshall, N. (2000). "Building Partnerships: Case Studies of Client-Contractor Collaboration in the UK". *Construction Management Economic*, Vol. 18, 819-832.
- CII Products Online, 2006, Craft Labor Productivity, viewed 15 November 2020, <http://www.construction-institute.org>
- Crowley, L.G, dan Karim, A. 1995. Conceptual Model of Partnering. *Journal of Management in Engineering*, Vol 11, No. 5: 33-39
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Jularlark, S., Chatwattana, P. & PiriyaSurawong, P. (2022). Information system for public relations via mobile application using in-depth user experience according to education experts. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 14(3), 579-591. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.7197>
- Kamil, M. (2006). Strategi Kemitraan Dalam Membangun Pnf Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Departemen Pendidikan Nasional Badan Peneliti Dan Pengembangan*. Bandung.
- National Charter School Resource Center (2021). *How Charter Schools Can Leverage Community Assets through Partnerships*. Bethesda, MD: Manhattan Strategy Group.
- N. Suarjana, N. D. & I. N. N. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Kecamatan Gerogkak Kabupaten Buleleng. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasa*, 5.
- Nurhayati, S., Musa, S., Boriboon, G., Nuraeni, R., & Putri, S. (2021). Community Learning Center Efforts to Improve Information Literacy in the Community for Cyber Crime Prevention during a Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 32-38. doi:<https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.26883>
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133.

- Purba, E. A. (2008). Analisis Penerapan Strategi Kemitraan Terhadap Kinerja Perusahaan Biro Teknik Listrik (Studi Empiris papda hubungan PT. PLN (Persero) Distribusi Jateng-DIY Area Pelayanan dan Jaringan Semarang dengan Perusahaan Biro Teknik Listrik (BTL) di Wilayah Kerja A. *Jurnal Bisnis Strategi*, 17.
- Raharjo, T. W. (2018). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi. CV. Jakad Pubhling.
- Rahma, R., Zulkarnain, Z., Desyanty, E., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109-116. doi:<https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759>
- Rizka, M.A., & Suharyani. 2015. Pola Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bagi Keberlanjutan Program Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Kependidikan* 14 (3); Hal 239-249.s
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). CV Alfabeta.
- Tennyson, R. (2003). Managing partnership - Tool for mociling public sector, business and society as partner in development. London: The Institution Business Leader Forum.
- Tohani, Entoh. (2009). Strategi Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Hasil Penelitian. Jurusan PLS FIP UNY.
- Tohani, Entoh. (2009). Evaluation of The Community Learning Centers (CLCs) as Agency of Community Development in Bantul, Province of The Special Region of Yogyakarta.
- Tohani, E., & Aulia, I. (2022). Effects of 21st Century Learning on the Development of Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration Skills. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 46-53. doi:<https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.33334>
- Wetzstein, Lia; Yeh, Theresa Ling, (2019). Transfer Partnerships: The Importance of a Culture of Collaboration. Washington: Community College Research Initiatives, 2019.